

## **TELAAH KRITIS ATAS RELASI AGAMA DAN BUDAYA PATRIARKI (STUDI EPISTEMOLOGIS GENDER)**

**Moh. Muhtador**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus*

Email: [muhtador@iainkudus.ac.id](mailto:muhtador@iainkudus.ac.id)

**Fikri Hamdani**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Email: [Fikrihamdani64@gmail.com](mailto:Fikrihamdani64@gmail.com)

### ***Abstract:***

*This paper is a critical study of the discourse on religion and patriarchal culture. The development of religious patriarchy results from the interpretation of spiritual teachings that have the impression of a gender bias; the gender bias interpretation model is one of the relationships that shows the interaction of patriarchal culture with religion. Disclosure of the relationship between religion and patriarchy to understand the boundaries of what is called religion and interpretation and other elements in the meaning of religion. This paper is library research that relies on literature data related to gender and religion by using the theory of gender criticism to find answers to religious alliances and patriarchy. This paper shows that epistemologically, a series of meanings related to women's lives is interpreted textually. The meanings that are born are motivated by elements of male culture. There is a patriarchal ideology that is still strong in the body of a religious community that interprets the meaning of religion as religion.*

Tulisan ini adalah kajian kritis atas wacana relasi agama dan budaya patriarki. Berkembang patriarkisme agama merupakan hasil interpretasi dari ajaran agama yang mempunyai kesan bias gender, model interpretasi bias gender merupakan salah satu relasi yang menunjukkan adanya interaksi budaya patriarki dengan agama. Pengungkapan relasi agama dan patriarkisme supaya memahami batas-batas yang disebut agama dan

interpretasi, serta unsur-unsur lain dalam pemaknaan agama. tulisan ini merupakan library reasearch yang bertumpu pada data literatur terkait gender dan agama dengan menggunakan teori kritik gender berusaha untuk menemukan jawaban-jawaban atas persekutuan agama dan patriarkisme. Tulisan ini menunjukkan atas temuan yang menyatakan bahwa secara epistemologi, rangkaian pemaknaan yang berhubungan kehidupan perempuan diartikan secara tekstual. Pemaknaan yang lahir banyak dilaterbelakangi unsur-unsur budaya laki-laki dan terdapat ideologi patriarki yang masih kuat dalam tubuh masyarakat beragama yang mengartikan makna agama sebagai agama.

**Kata Kunci:** *Kritik, Gender, Agama, dan Budaya Patriarki*

## **PENDAHULUAN**

Agama sebagai kepercayaan mempunyai sistem nilai yang diyakini membawa norma-norma kehidupan dalam mengatur perilaku manusia. Agama memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya terbatas pada kajian teologis, tetapi juga memberikan pemahaman atas manusia akan relasi antar sesama, yaitu relasi laki-laki dan perempuan. Realitas yang berkembang dalam banyak tatanan kehidupan perempuan masih dianggap marginal, seperti anggapan bahwa perempuan pekerja domestik,<sup>1</sup> perempuan tidak boleh melakukan perjalanan sendirian dan perempuan tidak bisa menjadi pemimpin.<sup>2</sup>

Ajaran agama ideal yang mengajarkan tentang nilai kemanusiaan dan kesetaraan tidak lagi ditemukan, karena adanya pemaknaan yang berbalut patriarkisme atas ajaran agama, sehingga agama menjadi milik laki-laki yang menyisihkan perempuan sebagai

---

<sup>1</sup> Angger Wiji Rahayu, *Perempuan dalam Belunggu Budaya*, dalam Jurnal Perempuan, 2015 (<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belunggu-peran-kultural>).

<sup>2</sup> bab *qashar shalat*, no. 1086, Imam Bukhari dan bab *Shafar haji*, no 413 dala Muslim Lihat Wensikh, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādīl al-Hadīts al-Nabawiyah* (Leiden: Beril, 1967)

obyek agama. Berkembangnya dominsi laki-laki yang berperan dalam institusi keagamaan menyiratkan pesan bahwa laki-laki lebih utama dibandingkan perempuan, sehingga perempuan dianggap tidak mempunyai potensi untuk mengaktualkan dirinya. Anggapan tersebut dalam pandangan Riffat Hasan menjadikan perempuan tidak menyadari tingkat pelanggaran terhadap perikemanusiaan-terhadap ajaran Islam ideal-dalam masyarakat yang berpusat pada dominasi laki-laki, dominasi tersebut telah melahirkan budaya patriarki yang menjerumuskan perempuan dalam perbudakan fisik, mental, emosi serta tersingkir dari kesempatan untuk mengaktualisasi potensi kemanusiaan.<sup>3</sup>

Pada posisi tersebut agama dianggap mempunyai peran dalam melegalkan dominasi laki-laki, sehingga menimbulkan persepsi bahwa agama hanya milik kaum laki-laki dan tidak memihak terhadap eksistensi perempuan. Dalam pandangan Syafiq Hasyim, berkembangnya paham keberpihakan agama terhadap laki-laki dinilai dan diyakini sebagai ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'ān dan hadis.<sup>4</sup> Dengan demikian agama memiliki potensi dan peran strategis dalam melegalkan budaya patriaki. Dimana pada wilayah tersebut memberi peran yang dominan terhadap kaum laki-laki.

Dominasi peran laki-laki dalam agama sudah lama berkembang dan menepati posisi mapan. Hal tersebut berdampak negatif terhadap posisi perempuan, pasalnya perempuan dianggap makhluk minoritas dalam pandangan relasi budaya patriarki dan agama. Dengan demikian, agama tidak lagi dianggap memberikan solusi atas problem kemanusiaan. Oleh sebab itu, pada wilayah tersebut dibutuhkan kritik atas relasi agama dan budaya patriarki

---

<sup>3</sup> Riffat Hasan, "Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan dalam Tradisi Islam" dalam *Setara di Hadapan Tuhan*, terj. Team LSPPA. (ed) (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), hlm. 38.

<sup>4</sup> Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam* (Depok: Katakita, 2010), hlm. 146.

sebagai suatu usaha untuk membaca ulang relasi agama dengan budaya dalam perspektif gender yang bertujuan menghapus sekat-sekat perbedaan serta menggagas pemahaman baru tentang agama atas relasi gender.

## **PEMBAHASAN**

### **Diskursus Budaya Patriarki dalam Agama**

Pada bagian ini, penulis berusaha membongkar sejarah panjang relasi agama dan budaya patriarki. Dimana agama menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan budaya patriarki, karena agama menjadi bagian tertentu dalam budaya yang dilanggengkan oleh para pemeluknya. Sehingga ajaran yang mempunyai konotasi diskriminasi perempuan mudah dipahami dengan model patriarki. Pada wilayah berbeda, kaum laki-laki lebih dominan dalam memberikan keputusan yang berkaitan dengan problem keagamaan. Sehingga tidak cukup mengkaji subordinasi atas perempuan dalam kaca mata agama saja. Tetapi lebih jauh mengkaji tindakan diskriminatif atas perempuan harus berangkat dari sisi historisitas yang menimbulkan adanya diskursus diskriminatif dalam agama.

Dengan demikian, budaya patriarki dalam masyarakat harus dilacak dari akar historisnya. Bagaimanapun juga budaya patriarki mempunyai akar yang kuat, mulai dari aspek teologis maupun sosiologis. Dalam hal ini, teologis disinyalir menjadi akar kemunculan pemahaman patriarki, sedangkan konsekwensi dari pengaruh teologis yang terakumulasi dalam perjalanan panjang sejarah manusia yang diawali dari tradisi mitologi.

Sejarah mencatat, agama ikut serta menyumbang adanya pemahaman patriarki, jauh sebelum Islam datang. Ajaran agama tentang budaya patriarki telah tumbuh dan berkembang, asumsi dasar yang digunakan untuk menguatkan paham tersebut ialah

tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki.<sup>5</sup> Mitologi yang cenderung menempatkan perempuan sebagai *the second creation* dan *the second sex* telah memberikan pemahaman negatif tentang perempuan. Pengaruh mitologi tersebut mengendap di bawah sadar perempuan sekian lama, dengan demikian perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki dan tidak layak sejajar.<sup>6</sup> Mitologi yang mendiskriminasi perempuan agak rumit dipecahkan karena sudah bersinggungan dengan persoalan agama. Dalam pandangan Nasaruddin, ketika mitologi dituangkan dalam bahasa agama pengaruhnya akan bertambah kuat. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan bahwa kitab suci bukanlah sekedar mitologi, tetapi bersumber dari Tuhan. Bahkan berbagai mitologi telah terintegrasi dalam tradisi keagamaan dan termanifestasikan dalam berbagai bentuk kepercayaan.

Dalam perspektif sosial budaya patriarki berkembang dan berdiri sejajar dengan pemahaman tentang anggapan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga. Qasim Amin berpendapat, bahwa perempuan kehilangan kebebasannya setelah berkeluarga. Hal itu terjadi di berbagai daerah sebelum Islam datang, yakni Yunani, Roma, Jerman, India, Cina, dan Arab.<sup>7</sup> Dalam Islam, doktrin kepatuhan pada suami sebagai kepala keluarga juga ditegaskan dengan jelas, seperti yang diungkapkan al-Jauzi, bahwa seorang istri diibaratkan seperti benda yang dimiliki oleh majikannya. Istri tidak boleh menggunakan haknya tanpa sepengetahuan suaminya, harus mendahulukan hak suaminya dari pada haknya sendiri, dan harus bersabar atas perilaku suaminya meskipun hal itu menyakitkan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci Kritik atas Hadis Shahih* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2012), hlm. 121.

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, cet ke-1 (Jakarta: Paramadian, 2001), hlm. 88.

<sup>7</sup> Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan*, terj. Syaiful Alam (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 29.

<sup>8</sup> Abu al-Fajr Abdurrahman ibn Ali ibn Ubaidillah ibn Hammad ibn Ahmad ibn Ja'far, *Ahkam al-Nisa'* (t.t: t.tp, t.th), hlm. 33.

Konstruksi budaya patriarki yang bersumber dari mitologi klasik telah berkembang di berbagai ajaran agama melalui rentang sejarah yang panjang. Oleh karena itu, kemungkinan besar pandangan patriarki dalam ajaran Islam merupakan satu rangkaian dari tradisi sebelumnya. Benarkah budaya patriarki bersumber dari mitologi belaka, atau memang sudah menjadi bagian integral dalam ajaran agama, mengingat Yahudi, Kristen, dan Islam adalah agama yang diyakini turun dari langit (agama samawi), dengan teks keagamaan yang sama mensiratkan tentang patriarkisme.

Dengan demikian eksistensi Islam sebagai agama *Rahmah li al-Ālamīn* mulai dipertanyakan kembali. Peralunya agama dengan peradaban literasi tersebut disinyalir banyak memuat tentang ajaran patriarki, seperti yang terdapat dalam al-Qur'ān dan hadis Nabi yang berkaitan dengan ibadah dan sosial. Hal tersebut telah menempuh jalan panjang dalam mengekalkan dominasi laki-laki. Islam memberikan peluang atas tindakan diskriminasi perempuan, dimana proses pembakuan dan pembekuan terhadap pemahaman dan pemaknaan atas ajaran agama memposisikan perempuan serta mendefinisikan sebagai makhluk yang lemah, sehingga perempuan tidak mempunyai peran yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diskriminasi perempuan telah melalui proses lama dengan mengeksternalisasi, mengobyektifikasi, dan merefleksikan sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran final.<sup>9</sup>

### **Kajian Kritis atas Pemaknaan yang Bercorak Patriarkisme dalam Agama**

Membicarakan agama dalam kapasitas sebagai wahyu Tuhan tidak memberikan jawaban atas problematika yang dihadapi masyarakat modern. Peralunya membicarakan agama dengan model demikian hanya akan membicarakan agama dalam konteks

---

<sup>9</sup>Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam kerjasama Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 56.

abstrak, yaitu agama hanya dinilai sebagai kajian teologis semata. Tetapi agama diturunkan tidak pada ruang kosong yang sepi akan peradaban manusia. Dengan demikian, membicarakan agama pada wilayah tersebut tidak banyak memberikan kontribusi nyata atas problem masyarakat modern. Oleh sebab itu, dalam tulisan wacana yang akan ditawarkan adalah kajian gender dalam agama yang banyak diperbincangkan dewasa ini.

Kajian gender dalam hal ini digunakan sebagai sebuah alat analisis yang menjadi kerangka untuk mendeteksi, mendiskripsikan dan mengeksplorasi sejumlah mekanisme sosio-kultural dan berbagai instrument yang melahirkan apa yang disebut dengan budaya patriarki dalam agama. Sebagai alat analisis gender umumnya digunakan oleh penganut konflik yang memusatkan perhatiannya pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh ajaran agama.<sup>10</sup> Atas asumsi tersebut, wacana gender dalam hal ini terlibat dalam dua hal. *Pertama*, sebagai penelusuran atas geneologi pembentukan tradisi yang disebut patriarki. Upaya ini dalam rangka menyadarkan, bahwa perbedaan dan ketidaksetaraan gender bersifat sosial dan kultural. Aplikasi dari hal tersebut ialah dengan merekonstruksi terhadap pemahaman sumber, norma, dan semua yang menjadi dasar justifikasi terhadap pemahaman yang bias gender. *Kedua*, untuk mengkritisi dan memahami perbedaan konstruksi dan ekspektasi masyarakat tentang status, peran, sifat, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki serta menggali akar atau sumber yang menjadi dasar pola pikir, dan persepsi.

Dengan demikian, kajian agama dengan perspektif gender dalam hal ini ialah untuk menggali kontribusi agama terhadap kehidupan sosial dengan memandang agama sebagai suatu problem sosial yang berkait erat dengan persoalan kemanusiaan. Menilai agama dengan perspektif tersebut tidak berarti menisbikan sifat

---

<sup>10</sup> Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*, hlm. 76.

normativitas agama, tetapi melihat agama dengan aspek historisitas. Dengan membaca agama dengan gejala sosial dan peradaban yang melingkarinya.<sup>11</sup>

Sebagai sebuah keyakinan yang bersifat historis, pada masa awal agama juga bersentuhan dengan problem sosio-kultural. Problem yang bersentuhan langsung dengan dinamikan masyarakat setempat, sehingga agama ikut berperan dalam berkontribusi dengan memberikan solusi alternatif. Namun berjalannya waktu yang begitu panjang agama mulai kehilangan nilai kemanusiaanya (*human values*), yaitu nilai kesetaraan di hadapan Tuhan yang banyak dinarasikan Al-Qur'ān sebagai kitab suci. Pada sisi wilayah berbeda, hadis juga sering membicarakan tentang kesetaraan manusia.

Tetapi pesan tersebut mulai dilupakan bersamaan dengan lamanya masa yang mengitari perjalanan agama. Lebih dari itu, pesan kita suci yang mempunyai sejarah kesetaraan dan pembelaan kemanusiaan terkadang dipahami sebagai perbedaan eksistensi laki-laki dan perempuan. Model keagamaan yang demikian tidak terlepas dari peran pembaca yang dilingkupi budaya patriarki. Kuatnya pengaruh budaya terhadap pembaca mempunyai dampak negatif terhadap hasil interpretasi, pada wilayah tersebut budaya mempunyai peran yang sangat signifikan dalam keagamaan seorang sehingga bukan tidak mungkin seorang pembaca tidak dapat membedakan antara wilayah agama, budaya, dan hasil interpretasi. Dengan demikian dibutuhkan kesadaran pembaca dalam memahami ajaran agama dari intervensi budaya yang melingkupi. Dimana intervensi budaya bagian terkecil dari sejarah yang melingkupi pembaca dan bukan kebenaran kongklusif bagi pembaca. Kesadaran atas sejarah pembaca adalah hal sulit, karena pembaca akan mengalami tekan dalam dirinya, dimana seorang pembaca akan

---

<sup>11</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 15.

menemukan titik-titik kecendrungan yang harus disadari. Dengan demikian, pembaca akan menemukan kesadaran diri bahwa dirinya memiliki relasi dengan budaya yang telah menyejarah.<sup>12</sup>

Maraknya pembacaan diskriminatif atas ajaran agama salah satu bentuk ketidak mampuan pembaca terhadap pesan agama sehingga berdampak negatif, yaitu kaburnya batas-batas antara muatan normatif dan historis. Kekaburan tersebut memberi peluang masuknya kepentingan-kepentingan politis dalam memahami ajaran agama. Sebagai sebuah ajaran yang memuat tentang norma, agama mudah dimasuki kepentingan-kepentingan politis baik pada wilayah penafsiran maupun metodologis. Kaum feminis mensinyalir adanya penetrasi budaya patriarkal dalam formalisasi agama dalam kehidupan. Dengan jarak yang begitu panjang antara sumber awal sampai pada saat ini ditemukan peran agama dan budaya yang menyudutkan kedudukan perempuan dalam berbagai segi kehidupan.

Oleh sebab itu dibutuhkan kesegaran pemikiran dalam dekonstruksi relasi agama dan budaya sebagai usaha mewacanakan ulang relasi tersebut. Dalam hal ini keserjanaan Muslim memberikan respon kritis atas adanya problematika relasi agama dan budaya. Adapun beberapa kritik yang dibangun mempunyai epistemologi dan metode yang berbeda hal ini terkait erat dengan realitas budaya patriarki yang terdapat dalam agama dan menghasilkan produk pemahaman yang bias gender.

### **1. Kritik Ideologis atas Paham Keagamaan**

Dalam hal ini kritik ideologi dimaksudkan untuk menjelaskan adanya konstruksi bias gender dalam memahami agama. Pada wilayah tersebut pemahaman dan interpretasi agama banyak dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki, budaya yang menilai peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Sehingga

---

<sup>12</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (London: Continuum, 1989), hlm. 301.

laki-laki dinilai lebih pantas untuk mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai bidang termasuk mengakses pendidikan dan menjadi elit agama.<sup>13</sup> Pemahaman dengan model demikian telah memproduksi interpretasi bias gender yang pada akhirnya menutup akses perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya di wilayah strategis.

Budaya patriarki yang berkembang di masyarakat berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang bias gender. Budaya diskriminasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh elit agama yang memiliki kewenangan dalam memberikan fatwa keagamaan, tetapi bisa juga dari elemen masyarakat yang sudah mempercayai tafsir keagamaan sebagai sebuah kodrat yang harus ditaati. Dalam kasus tertentu seorang suami dapat mengatur roda kehidupan dengan sepenuhnya, karena dianggap telah mendapat mandat dari Tuhan lewat teks keagamaan. Oleh sebab itu, peran suami lebih kuat dibandingkan istri.

Budaya patriarki yang melingkupi masyarakat telah memaksa pemegang otoritas mentaati bentuk tafsir keagamaan. Sebagai orang yang meyakini interpretasi keagamaan dengan gaya patriarki, elit agama menjadi ancaman bagi para perempuan. Pasalnya perempuan akan menjadi obyek laki-laki. Model keagamaan yang demikian dapat dikatakan bentuk kejahatan kemanusiaan yang dibalut dengan norma-norma budaya keagamaan, sehingga seorang perempuan dapat dengan mudah menjadi obyek.<sup>14</sup>

Rangkaian budaya patriarki menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keagamaan, termasuk dalam memahami al-Qur'an dan hadis Nabi. Dominasi laki-laki dalam memahami ajaran agama banyak dipengaruhi budaya patriarki. Agama dipahami kaum laki-

---

<sup>13</sup> Riffat Hasan, *Setara dihadapan Tuhan,* "Jihad fi sabilillah, terj. Team LSPPA (ed) (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), hlm. 36.

<sup>14</sup> Riffat Hasan, "Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan dalam Tradisi Islam" dalam *Setara di Hadapan Tuhan,* hlm. 15.

laki tidak berdasarkan pesan yang dibawa al-Qur'ān dan hadis, tetapi lebih pada pengaruh budaya yang telah dibangun oleh pendahulunya. Sehingga budaya menjadi satu-kesatuan dengan agama dan perempuan menerima keadaan tersebut secara masif. Pandangan-pandangan tersebut telah menyingkirkan peran perempuan dalam kehidupannya dalam kehidupan domestik atau publik. Meskipun secara kuantitas populasi perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki, namun adanya pemahaman patriarki telah mengurangi peran perempuan karena agama telah digunakan sebagai alat penindasan dibandingkan sebagai sarana pembebasan.<sup>15</sup>

Para pemangku otoritas yang bertugas memahami ajaran agama tidak bersedia untuk melakukan tugas-tugas mendefinisikan status perempuan secara ontologis, teologis, sosiologis, dan eskatologis.<sup>16</sup> Dengan demikian, dibutuhkan rekonstruksi pemahaman tentang perempuan dalam ajaran agama dengan pendekatan teologi feminis. Teologi yang memihak terhadap kesetaraan dengan tanpa membedakan kualitas laki-laki dan perempuan, karena perbedaan tersebut berdampak terhadap perlakuan negative terhadap perempuan. Perlakuan tersebut berangkat dari landasan teologis yang memuat kecenderungan-kecenderungan patriarki dalam tradisi agama, sehingga ditubuhkan pembacaan ulang terhadap teologi patriarki dan tugas tersebut tidak hanya bagi perempuan tetapi para laki-laki mempunyai peran dan tanggung jawab untuk merekonstruksi pemahaman bias gender.

Kuatnya relasi agama terhadap budaya patriarki berdampak pada pemahaman keagamaan, sehingga relasi tersebut menjadi ideologi dalam memahami agama. Adanya hal tersebut harus disikapi dengan kritis, Mernissi menyarankan kritik histori untuk membuktikan paham keagamaan, yaitu harus melihat lingkaran

---

<sup>15</sup> Riffat Hasan, "Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan dalam Tradisi Islam" dalam *Setara di Hadapan Tuhan.*, hlm. 37-38.

<sup>16</sup> Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Tuhan*, "Jihad fi sabilillah.", hlm. 70.

pembacaan agama pada masing-masing masa, sehingga dapat diketahui penyebab terjadinya interpretasi bias gender.<sup>17</sup>

Dalam melakukan kritik terhadap perjalanan paham keagamaan seorang harus mempunyai sikap koperatif, yaitu sikap yang meneliti perjalanan tersebut secara komprehensif. Selain itu, pembaca harus membaca pesan agama apakah ajaran tersebut bersifat hakiki atau analogi karena agama memiliki keragaman bahasa yang tidak dapat dijangkau tanpa kaidah yang benar.<sup>18</sup>

## **2. Kritik Epistemologis terhadap Pemahaman Bias Gender**

Berkembangnya paham agama yang bias gender adalah rangkaian dari budaya patriarki yang telah lama berkembang di kalangan umat Muslim. Pemahaman tersebut telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan perempuan. Penyederhanaan pemahaman keagamaan berkaitan erat dengan masalah otoritas, dalam hal ini para elit agama mempunyai hak untuk menyederhanakan paham keagamaan dan diyakini telah memperoleh mandat teks keagamaan. Adanya hal tersebut akan mendistorsi teks-teks keagamaan, implikasinya ialah produk pemahaman akan diyakini sebagai teks agama itu sendiri. Pada wilayah ini, model pemahaman tersebut menjadi problematik. Dalam pandangan Khaled M. Abou el-Fadl semakin orang menekankan kemurnian, kesederhanaan, dan kesatuan, semakin ditolak keragaman, kompleksitas, dan perbedaan, dan semakin kuat otoritarianisme keagamaan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Fatimah Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1991), hlm. 43.

<sup>18</sup> Muhammad Syuhudi Ismai, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 9.

<sup>19</sup> Khaled M. Abou el- Fadl, *Melawan Tentara Tuhan, yang Berwenang dan yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawana Abdullah, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 42.

Dengan demikian, secara epistemologi terdapat adanya hegemoni pemahaman atas teks-teks keagamaan yang dilakukan oleh salah satu gender dalam usaha menguatkan posisi tertentu. Pada posisi tersebut teks keagamaan dipahami secara tekstual-dogmatik, yaitu teks hanya dipahami dengan memperhatikan petunjuk bahasa dan rangkaian kalimat yang dihadapi oleh pembaca tanpa menilai dan memperhatikan konteks terbentuknya teks keagamaan. Selain itu, pemahaman secara tekstualis juga dipengaruhi oleh interpretasi-interpretasi pendahulunya, dimana interpretasi tersebut membicarakan tentang hal serupa. Lebih jauh, Pemahaman dengan model demikian dianggap dan diyakini sebagai ajaran agama yang kebenarannya dianggap final tanpa bisa dikritik bahkan dirubah.

Model pemahaman di atas mengisyaratkan adanya problem penggalian makna yang dilakukan oleh pembaca, yaitu pembaca telah memaksa teks untuk mengikuti kehendaknya dalam usaha menguatkan posisi gender. Pada dasarnya pemahaman ada sebuah proses penggalian makna teks. Pembaca berusaha untuk menggali maksud yang akan disampaikan oleh pengarang melalui media teks. Teks bersifat polisemik atau terbuka untuk dibaca dan dipahami dengan cara beragam, sehingga memberi peluang pada pembaca untuk menggali lebih dalam makna yang akan disampaikan teks.<sup>20</sup> Termasuk teks-teks keagamaan seperti al-Qur'ān dan hadis. al-Qur'ān dan hadis mempunyai nilai normatif pada satu sisi dan historis pada sisi yang lain. Dalam memahami teks tersebut pembaca harus meneliti dan memperhatikan aspek-aspek sosial kulturalan ketikan teks tersebut disabdakan.

Dalam pandangan Abou Fadl al-Qur'ān dan hadis bersifat otoritatif, kedaulatan makna hanya dimiliki pengarang, tetapi kedaulatan tersebut dijalankan oleh manusia sebagai agen

---

<sup>20</sup> Asma Barlas, *Believing Women in islam: Unreading Patriarchal Interpretations of Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2004), hlm. 5.

(pembaca). Manusia menjalankan misi tersebut hanya dibekali instruksi teks, dalam memahami teks manusia tidak boleh melebihi kemampuannya karena hal tersebut berkaitan erat dengan dua hal. Pertama, autentisitas (makna dari pengarang) yaitu apakah instruksi tersebut memang berasal dari pengarang, dan yang kedua terkait dengan interpretasi atau pemaknaan. Dengan demikian, dalam membaca teks keagamaan seorang pembaca harus mempertimbangkan kedua aspek tersebut, karena hal ini berkaitan erat dengan otoritas instruksi dan otoritarianisme para agen. Para pembaca bukanlah orang yang langsung menerima pesan agama sehingga seorang pembaca harus menyelidiki pesan tersebut lewat teks dan meyakini teks tersebut otentik dari yang otoritatif, yaitu al-Qur'ān hadis.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dibutuhkan sikap selektif bagi para pembaca dengan memperhatikan makna dasar yang terdapat dalam teks agama, yaitu makna awal yang diharapkan seorang pengarang. Makna tersebut dapat ditemukan dengan mencermati dan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan teks. Pada wilayah tersebut terjadi negosiasi makna oleh pembaca terhadap teks agama. Nashr Hamid menegaskan, bahwa kinerja akal sebagai media analisa tidaklah berarti menafikan otentitas teks agama, tetapi akal dan teks bernegosiasi untuk menemukan makna yang akan diambil sesuai dengan perkembangan, keduanya saling membuka diri dan menerima satu sama lainnya.<sup>22</sup> Negosiasi tersebut tidak hanya terjadi pada al-Qur'ān tetapi juga pada hadis Nabi. Menurut Komaruddin Hidayat, dalam memahami ajaran agama seorang akan menemukan kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan adanya intervensi-intervensi yang melingkupi pembaca

---

<sup>21</sup> Khaled M. Abou el- Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terj. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 55.

<sup>22</sup> Abu Zayd, Nashr Hamid. *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas dalam al-Qur'ān Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 91.

ketika mendekati teks agama, begitu juga dengan teks agama yang mempunyai historinya sendiri. Sehingga sebuah keharus bagi pembaca untuk menemukan histori tersebut sebagai media menggali makna.

Proses negosiasi dalam menentukan autentisitas (makna dari pengarang) dan makna dari pembaca dalam memahami teks agama akan berhadapan dengan dua titik ekstrem. *Pertama*, dalam memahami ajaran agama seorang pembaca bisa mengatakan tidak menemukan kompetensi atau makna yang diperoleh dalam penyelidikan dan tidak ada yang ditetapkan pengarang. Namun, implikasinya ialah seseorang akan memiliki agama yang benar-benar subyektif, relatif, dan individual. Selain itu, resiko yang akan dihadapi ialah bahwa seorang telah melanggar tentang adanya otoritas yang telah ditetapkan oleh pengarang, orang yang beragama tanpa adanya dogma otoritas seperti halnya tidak memiliki agama. Karena dalam sikap subyektifitasnya seorang dengan mudah menerima paham keagamaan tanpa batas tertentu.

Titik ekstrem kedua ialah, seorang akan menganggap telah menerima dan menyatakan semua persoalan kompetensi dan makna dapat dipecahkan dengan pasti dan seorang pembaca hanya perlu hati-hati dalam memahami instruksi-instruksi keagamaan secara tepat. Dengan demikian agama menjadi rigit, tidak fleksibel, dan pada akhirnya tidak praktis dan tidak relevan. Bahkan pada titik-titik tertentu agama akan menjadi seperti apa yang didefinisikan oleh seorang agen, pada posisi tersebut seorang agen akan menjadi otoritatif dan bahkan menjadi otoriter. Problem pemahaman tersebut berangkat dari anggapan seorang agen yang menyatakan bahwa teks keagamaan tersebut hanya mempunyai satu makna, dan seorang agen menyatakan telah mendapat mandat dari teks untuk menjadi menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam teks.

Pola pemahaman tersebut telah memperkuat posisi agen menjadi pembaca yang otoritarianisme. Otoritarianisme terjelma

dalam tindakan memperkuat diri sendiri dengan bobot moral agama guna mendapatkan penghormatan dari orang lain yang sesungguhnya tidak dapat dibenarkan. Sikap otoritarianisme tersebut telah mencedrai otoritasnya, keahliannya dalam suatu bidang tertentu telah menuntut dirinya melakukan hal yang tidak dibenarkan secara moral dan agama.<sup>23</sup> Penyelewengan otoritas yang dilakukan pembaca dalam memahami teks agama memunculkan adanya ketegangan antara pembaca dan teks, dan seandainya pengarang masih hidup ketegangan tersebut akan terjadi antara pengarang dan pembaca.

Dalam mengukuhkan posisi dan justifikasinya para elit agama sering menggunakan teks-teks agama, seperti yang dilakukan CRLO (*Council for Scientific Research and Legal Opinion*, atau Lembaga Pengkaji Ilmiah dan Fatwa) sebuah lembaga resmi Arab Saudi yang diberi kepercayaan untuk mengeluarkan fatwa atau respon SAS (*The Society for Adherence to the Sunnah*) terhadap kasus tentang perempuan. Para ahli hukum tersebut memperkuat argumentasinya dengan mengeluarkan hadis-hadis Nabi sebagai dasar dalam memberikan fatwa keagamaan.<sup>24</sup>

## **PENUTUP**

Di akhri tulisan ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam pandangan gender relasi yang terjadi dalam lingkaran agama dan budaya patriarki adalah sebuah relasi dokmatif-interpretatif, yaitu sebuah relasi yang meyakinkan interpretasi sebagai ajaran agama. Ajaran agama yang terkesan bias gender diinterpretasikan sebagai legal-formal dalam lingkaran budaya patriarki, sehingga interpretasi tersebut diyakini sebagai bagian dari ajara agama.

---

<sup>23</sup> Khaled M. Abou el- Fadl, *Atas Nama Tuhan.*, hlm. 37.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 307.

Kuatnya budaya patriarki dalam interpretasi keagamaan berdampak negatif terhadap posisi perempuan. Perempuan dianggap makhluk yang kurang berpotensi, sehingga perempuan diposisikan dibawah laki-laki. Berkembangnya interpretasi diskriminasi tersebut bermula dari interaksi agama dengan budaya. Budaya yang menganggap peran laki-laki lebih utama dibandingkan perempuan. Dimana anggapan tersebut tidak hanya terjadi di sektor domestik tetapi juga terjadi pada sektor publik. Sehingga laki-laki lebih berhak membaca dan menginterpretasikan ajaran agama yang terkesan diskriminasi perempuan.

Model interpretasi tersebut sudah dipengaruhi dengan lingkaran budaya patriarki. Sehingga dalam usaha membaca ajaran agama seorang pembaca lebih dominan dipengaruhi oleh budaya pendahulunya. Selain itu, model interpretasi yang demikian kurang memperhatikan konteks disabdakan ajaran agama, tetapi lebih memperhatikan perkembangan interpretasi yang telah kuat. Dengan demikian terdapat dua hal yang harus diperhatikan sebagai sebuah kritik atas relasi agama dan budaya patriarki. *Pertama*, kritik ideologis, kritik ini menekankan pada lingkaran ideologi bagi seorang pembaca ajaran agama. Dalam hal ini, seorang pembaca dituntut untuk sadar terhadap ideologi yang melingkupi, ideologi yang dapat mempengaruhi terhadap model penafsiran. Kesadaran pembaca atas ideologinya sendiri merupakan sebuah usaha untuk memperoleh model interpretasi yang bebas akan kepentingan dan hal tersebut bukanlah hal mudah, karena seorang pembaca akan mengalami intervensi-intervensi dari berbagai elemen, apakah terkait dengan diri sendiri atau budaya yang mapan. *Kedua*, kritik epistemologi, yaitu sebuah usaha untuk menilai ulang metode dan sumber rujukan yang digunakan dalam membaca ajaran agama. Berkembangnya interpretasi yang mendiskriminasi perempuan bersumber dari metode yang digunakan, ialah membaca ajaran agama dengan cara tekstual. Pembacaan demikian tersebut akan

berdampak negatif terhadap perempuan. Pada wilayah berbeda, sumber rujukannya banyak yang menggunakan interpretasi pendahulunya sehingga tidak dapat membedakan wilayah agama dan wilayah budaya, dan pada akhirnya antara agama dan budaya dipahami secara merata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin. *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas dalam al-Qur'ān Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka, Bandung: Mizan, 2003.
- Adam Mustakim, "Epistemologi Penafsiran Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Islam (Studi Komparasi)", *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 14 No. 2, 2018, 295 – 334.
- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan*, terj. Syaiful Alam, Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- Barlas, Asma. *Believing Women in islam: Unreading Patriarchal Interpretations of Qur'an*, Austin: University of Texas Press, 2004.
- Fadl, Khaled M. Abou el- *Melawan Tentara Tuhan, yang Berwenang dan yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawana Abdullah, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Atas Nama Tuhan*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci Kritik atas Hadis Shahih*, Yogyakarta: Nuansa Aksara. 2012.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, London: Continuum, 1989.

- Hasan, Riffat. “Setara dihadapan Tuhan,” *Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan dalam Tradisi Islam*, terj. Team LSPPA (ed), Yogyakarta: 1995
- \_\_\_\_\_, “Setara dihadapan Tuhan,” *Jihad fi sabilillah*, terj. Team LSPPA (ed), Yogyakarta: 1995.
- Hasyim, Syafiq. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, Depok: Katakita, 2010.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma’anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ja’far, Abu al-Fajr Abdurrahman ibn Ali ibn Ubaidillah ibn Hammad ibn Ahmad ibn. *Ahkam al-Nisa’* (t.t: t.tp, t.th)
- Mernissi, Fatimah. *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1991.
- Muhammad Patri Arifin, “Penafsiran Kontekstual Kesaksian Perempuan”, *Musawa: Jurnal for Gender Studies*, Vol. 9 No. 1, 2017, 105 – 128.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam kerjasama Pustaka Indonesia, 2014.
- Ubay Harun, “Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud”, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 17 No. 1, 2021, 75 – 89.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’ān*, cet ke-1, Jakarta: Paramadian, 2001.